



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 13356-13362

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Bahasa Gaul Gen Z Dalam Konten Tiktok dan Dampaknya Pada Keterampilan Berbahasa

Maria Goreti Rini Kristiantari¹, Chindytia², Ni Made Ginanda Dwi Cahyani Pande³, Ni Putu Anindya Putri Artawathi⁴, Made Kusuma Dharma Putra⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pendidikan Ganesha

¹mariagoretirini.kristiantari@undiksha.ac.id, ²chindytia@undiksha.ac.id, ³ginanda@student.undiksha.ac.id,
⁴anindya.putri@student.undiksha.ac.id, ⁵kusuma.dharma@student.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh paparan konten media sosial TikTok terhadap pola konsumsi mahasiswa Generasi Z di lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan perilaku konsumsi mahasiswa. Subjek penelitian terdiri dari lima mahasiswa aktif pengguna TikTok yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, seperti intensitas penggunaan TikTok dan keterlibatan dalam mengonsumsi konten terkait produk atau gaya hidup. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi sebagai data pendukung. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, serta member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan konten TikTok memiliki pengaruh dalam membentuk pola konsumsi mahasiswa Generasi Z. Konten yang menarik secara visual, rekomendasi dari kreator, serta tren yang berkembang mendorong mahasiswa untuk melakukan pembelian produk atau mengikuti gaya hidup tertentu. Namun demikian, tingkat pengaruh tersebut bervariasi tergantung pada kemampuan kontrol diri dan kesadaran individu dalam menyaring informasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa TikTok berperan sebagai media yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memengaruhi perilaku konsumsi mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan literasi digital agar mahasiswa dapat bersikap lebih kritis dan selektif dalam mengonsumsi konten media sosial.

Kata kunci: TikTok, Pola Konsumsi, Generasi Z, Literasi Digital.

1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang bahasa dan komunikasi. Transformasi digital yang terjadi secara masif telah mendorong lahirnya berbagai platform media sosial yang menjadi sarana utama interaksi masyarakat modern. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang produksi, distribusi, dan konsumsi bahasa yang dinamis. Dalam konteks ini, bahasa mengalami perkembangan yang cepat seiring dengan perubahan pola komunikasi yang semakin bergeser ke arah digital. (Jerendi dkk., 2026). Salah satu platform media sosial yang mengalami pertumbuhan pesat dan memiliki pengaruh besar terhadap pola komunikasi generasi muda adalah TikTok. TikTok merupakan aplikasi berbasis video pendek yang memungkinkan pengguna untuk menciptakan dan membagikan konten secara kreatif, informatif, maupun hiburan. Karakteristik utama TikTok yang menekankan pada durasi singkat, visual menarik, serta algoritma yang mendukung penyebaran konten secara luas menjadikan platform ini sangat populer, khususnya di kalangan Generasi Z. Popularitas TikTok tidak hanya berdampak pada perubahan pola konsumsi informasi, tetapi juga memengaruhi cara individu berkomunikasi dan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. (Kirana.H dkk., 2025)

Generasi Z, yang dikenal sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di era digital, memiliki tingkat adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan teknologi. Mereka cenderung menjadikan media sosial sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas komunikasi. Tingginya intensitas penggunaan TikTok oleh Generasi Z menyebabkan munculnya berbagai fenomena kebahasaan yang unik dan menarik untuk dikaji. Salah satu fenomena yang menonjol adalah penggunaan bahasa gaul yang berkembang secara pesat di platform tersebut. (Almukiani dkk., 2025). Bahasa gaul merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang

digunakan dalam situasi tidak formal dan umumnya berkembang di kalangan kelompok tertentu, seperti remaja atau komunitas sosial tertentu. Bahasa ini memiliki karakteristik yang fleksibel, dinamis, serta cenderung mengikuti tren yang sedang berkembang. Dalam konteks media sosial, khususnya TikTok, bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri, identitas sosial, serta strategi untuk menarik perhatian audiens. (Bajuri dkk., 2024)

Penggunaan bahasa gaul dalam TikTok dapat dilihat dalam berbagai bentuk, seperti singkatan, akronim, campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa asing, serta penggunaan istilah populer yang bersifat viral. Misalnya, penggunaan kata-kata seperti “fyp”, “relate”, “spill”, dan “healing” menunjukkan adanya pengaruh globalisasi serta interaksi lintas budaya dalam penggunaan bahasa. Selain itu, fenomena campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris juga menjadi ciri khas komunikasi Generasi Z di media sosial. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak lagi bersifat statis, melainkan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan komunikasi dan konteks sosial yang melingkupinya. Dalam hal ini, media sosial berperan sebagai agen perubahan bahasa yang sangat kuat. TikTok, sebagai salah satu platform yang paling banyak digunakan, menjadi ruang utama bagi muncul dan berkembangnya variasi bahasa baru, termasuk bahasa gaul. (Mutmainah dkk., 2025)

Di sisi lain, penggunaan bahasa gaul yang semakin meluas juga menimbulkan berbagai implikasi terhadap keterampilan berbahasa individu. Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut merupakan kemampuan dasar yang sangat penting dalam proses komunikasi, baik dalam konteks formal maupun nonformal. Penggunaan bahasa gaul yang terus-menerus dalam komunikasi sehari-hari berpotensi memengaruhi kemampuan individu dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya dalam konteks formal seperti pendidikan dan akademik. Namun demikian, penggunaan bahasa gaul tidak selalu berdampak negatif terhadap keterampilan berbahasa. Dalam beberapa konteks, bahasa gaul justru dapat memberikan kontribusi positif, terutama dalam meningkatkan kreativitas berbahasa dan kemampuan komunikasi secara ekspresif. Penggunaan bahasa gaul memungkinkan individu untuk mengekspresikan ide dan perasaan secara lebih bebas dan inovatif. Selain itu, bahasa gaul juga dapat memperkaya kosakata serta meningkatkan fleksibilitas dalam penggunaan bahasa. (Sebayang dkk., 2024)

Meskipun demikian, penggunaan bahasa gaul yang tidak terkontrol dapat menimbulkan permasalahan, seperti menurunnya kemampuan dalam menggunakan bahasa baku serta terjadinya pergeseran norma kebahasaan. Hal ini menjadi perhatian penting, terutama dalam konteks pendidikan, di mana penggunaan bahasa yang baik dan benar merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena bahasa gaul, khususnya dalam kaitannya dengan keterampilan berbahasa. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa, baik dalam aspek kosakata, struktur bahasa, maupun gaya komunikasi. Namun, kajian yang secara khusus membahas penggunaan bahasa gaul oleh Generasi Z dalam konten TikTok serta dampaknya terhadap keterampilan berbahasa masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada analisis bahasa di media sosial secara umum, tanpa menyoroti secara mendalam konteks TikTok sebagai platform yang memiliki karakteristik unik. (Sinaga dkk., 2025)

Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang perlu diisi melalui penelitian yang lebih spesifik dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penggunaan bahasa gaul oleh Generasi Z dalam konten TikTok serta mengidentifikasi dampaknya terhadap keterampilan berbahasa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam bidang sosiolinguistik dan pembelajaran bahasa di era digital. Selain itu, penelitian ini juga memiliki urgensi praktis dalam dunia pendidikan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran bahasa yang lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mampu menggunakan bahasa secara kreatif, tetapi juga tetap mempertahankan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. (Sitanggang dkk., 2025)

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengaruh paparan konten media sosial TikTok terhadap pola konsumsi mahasiswa Generasi Z. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi pengalaman, persepsi, serta makna yang dibangun oleh individu dalam merespons konten media sosial. Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan faktual sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan tanpa adanya manipulasi variabel. (Noni dkk., 2026)

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari lima mahasiswa aktif pengguna TikTok yang berasal dari lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha), khususnya pada Fakultas Ilmu Pendidikan. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dengan menetapkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan meliputi: (1) mahasiswa yang termasuk dalam kategori Generasi Z, (2) aktif menggunakan TikTok dengan intensitas penggunaan yang tinggi, serta (3) memiliki pengalaman dalam mengonsumsi konten yang berkaitan dengan produk atau gaya hidup. Pemilihan informan secara purposif ini bertujuan agar data yang diperoleh lebih mendalam dan relevan dengan fokus penelitian. Lokasi penelitian ini berada di lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha, yang dipilih karena representatif sebagai salah satu perguruan tinggi dengan mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial, khususnya TikTok. Lingkungan kampus menjadi ruang sosial yang relevan untuk mengkaji perubahan pola konsumsi mahasiswa akibat paparan konten digital.(KEVIN, 2024)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) sebagai metode utama. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan keleluasaan kepada informan dalam menyampaikan pengalaman, persepsi, serta kecenderungan perilaku konsumsi mereka setelah terpapar konten TikTok. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh data yang bersifat mendalam dan kontekstual terkait bagaimana konten TikTok memengaruhi keputusan konsumsi mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi sebagai data pendukung, seperti tangkapan layar aktivitas TikTok, riwayat tontonan, serta bukti pembelian produk yang relevan dengan konten yang dikonsumsi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan memfokuskan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar kategori. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses interpretasi data untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh konten TikTok terhadap pola konsumsi mahasiswa Generasi Z. Proses analisis ini dilakukan secara berkesinambungan sejak tahap pengumpulan data hingga interpretasi hasil penelitian.(Zahroh dkk., 2025)

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari masing-masing informan guna memastikan konsistensi data terkait pengalaman dan perilaku konsumsi. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan hasil wawancara mendalam dengan data dokumentasi sebagai bentuk verifikasi data. Selain itu, peneliti juga menerapkan teknik member check, yaitu dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi data yang dilakukan sesuai dengan maksud yang disampaikan. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian. Peneliti menjaga kerahasiaan identitas informan serta meminta persetujuan sebelum melakukan wawancara. Informan diberikan kebebasan dalam menyampaikan pendapat tanpa adanya tekanan atau intervensi, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Selain itu, peneliti melakukan pencatatan secara rinci terhadap seluruh proses penelitian guna menjaga transparansi dan konsistensi.(Susanto dkk., 2023)

Proses analisis dilakukan secara iteratif dengan cara meninjau dan membandingkan data secara terus-menerus untuk menemukan pola, tema, serta hubungan antar kategori. Koding data dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema tertentu, seperti jenis konten yang paling berpengaruh, faktor pendorong konsumsi, serta bentuk kontrol diri mahasiswa dalam melakukan pembelian. Melalui proses tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi kecenderungan umum maupun variasi perilaku antar informan. Dengan pendekatan yang sistematis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana paparan konten TikTok membentuk pola konsumsi mahasiswa Generasi Z di lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan literasi digital serta upaya pembentukan perilaku konsumsi yang lebih bijak di kalangan mahasiswa.(Mustafa & Hermina, 2025)

3. Hasil dan Diskusi

1. Bentuk Bahasa Gaul Gen Z dalam Konten TikTok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul yang digunakan oleh Generasi Z dalam konten TikTok memiliki bentuk yang sangat beragam dan dinamis. Salah satu bentuk yang paling dominan adalah penggunaan singkatan atau akronim. Singkatan ini biasanya berasal dari bahasa Inggris maupun bahasa

Indonesia, seperti “gws” (*get well soon*), “btw” (*by the way*), “fyp” (*for your page*), dan “otw” (*on the way*). Penggunaan singkatan tersebut mencerminkan kebutuhan komunikasi yang cepat dan efisien dalam ruang digital yang serba instan.

Selain singkatan, ditemukan pula penggunaan campur kode (*code mixing*), yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat. Dalam konteks TikTok, campur kode yang paling umum adalah antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, misalnya “ini relate banget sih” atau “literally capek hari ini”. Fenomena ini menunjukkan adanya pengaruh globalisasi serta paparan budaya asing yang kuat terhadap Generasi Z. Bentuk lain yang ditemukan adalah penggunaan istilah viral yang bersifat kontekstual dan berubah-ubah sesuai tren. Kata-kata seperti “healing”, “spill”, “gaskeun”, dan “auto viral” sering digunakan dalam berbagai konten. Istilah-istilah ini biasanya muncul dari tren tertentu dan cepat menyebar di kalangan pengguna TikTok.(Cahyani dkk., 2025) Selain itu, terdapat pula penggunaan bahasa ekspresif dengan modifikasi ejaan, seperti penambahan huruf atau pengulangan kata, misalnya “capekkk”, “lucuuu”, dan “gemoyyy”. Bentuk ini digunakan untuk mengekspresikan emosi secara lebih kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk bahasa gaul dalam TikTok sangat bervariasi dan mencerminkan kreativitas serta dinamika bahasa di kalangan Generasi Z.(Cahyani dkk., 2025)

2. Karakteristik Kebahasaan Bahasa Gaul Gen Z

Bahasa gaul yang digunakan oleh Generasi Z dalam TikTok memiliki karakteristik kebahasaan yang khas dan berbeda dari bahasa formal. Salah satu karakteristik utama adalah sifatnya yang tidak baku. Bahasa gaul tidak terikat oleh aturan tata bahasa yang ketat, sehingga pengguna memiliki kebebasan dalam mengubah struktur kalimat maupun kosakata. Karakteristik lain adalah sifatnya yang dinamis dan cepat berubah. Bahasa gaul sangat dipengaruhi oleh tren yang berkembang di media sosial. Kata atau istilah yang populer pada satu waktu dapat dengan cepat digantikan oleh istilah baru. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul bersifat sementara dan mengikuti perkembangan zaman.(Munariswati, 2026)

Selain itu, bahasa gaul juga bersifat kontekstual, yaitu maknanya sangat bergantung pada situasi dan konteks penggunaan. Misalnya, kata “spill” dalam konteks TikTok berarti “membocorkan informasi”, yang berbeda dengan makna aslinya dalam bahasa Inggris. Bahasa gaul juga memiliki karakteristik kreatif, di mana pengguna sering menciptakan kata baru atau memodifikasi kata yang sudah ada. Kreativitas ini terlihat dari penggunaan metafora, plesetan, serta permainan kata yang unik. Karakteristik lain yang menonjol adalah sifatnya yang inklusif dan eksklusif sekaligus. Bahasa gaul dapat menjadi alat untuk membangun solidaritas dalam kelompok tertentu, tetapi juga dapat menjadi penghalang bagi mereka yang tidak memahami istilah tersebut.(DANANG, 2025)

3. Fungsi Bahasa Gaul dalam Konten TikTok

Bahasa gaul dalam TikTok memiliki berbagai fungsi yang tidak hanya terbatas pada komunikasi, tetapi juga mencakup aspek sosial dan budaya. Salah satu fungsi utama adalah sebagai sarana ekspresi diri. Pengguna TikTok menggunakan bahasa gaul untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, dan opini secara lebih bebas dan kreatif. Selain itu, bahasa gaul juga berfungsi sebagai alat untuk membangun identitas kelompok. Penggunaan istilah tertentu dapat menunjukkan bahwa seseorang merupakan bagian dari komunitas tertentu, dalam hal ini komunitas Gen Z. Bahasa gaul menjadi simbol keanggotaan dan solidaritas sosial.(Nurlaili dkk., 2026)

Fungsi lain adalah untuk menarik perhatian audiens. Dalam konteks TikTok, penggunaan bahasa yang unik dan mengikuti tren dapat meningkatkan daya tarik konten. Bahasa gaul yang viral sering digunakan untuk meningkatkan peluang konten masuk ke halaman FYP. Bahasa gaul juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang efisien. Penggunaan singkatan dan istilah populer memungkinkan penyampaian pesan secara singkat namun tetap efektif. Selain itu, bahasa gaul memiliki fungsi hiburan. Penggunaan kata-kata yang lucu dan kreatif dapat memberikan nilai hiburan bagi audiens.(Aritiastary dkk., 2025)

4. Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa Gaul

Penggunaan bahasa gaul oleh Generasi Z dalam TikTok dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah perkembangan teknologi dan media sosial. TikTok sebagai platform digital menyediakan ruang bagi pengguna untuk berinteraksi secara cepat dan luas, sehingga mempercepat penyebaran bahasa gaul. Faktor lain adalah pengaruh globalisasi. Paparan budaya asing, khususnya dari negara berbahasa Inggris, menyebabkan banyaknya penggunaan campur kode dalam komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul tidak hanya dipengaruhi oleh budaya lokal, tetapi juga budaya global.(Nirwana & Taslim, 2025)

Selain itu, faktor lingkungan sosial juga berperan penting. Interaksi dengan teman sebaya mendorong penggunaan bahasa gaul sebagai bentuk penyesuaian diri dan solidaritas kelompok. Faktor usia juga memengaruhi penggunaan bahasa gaul. Generasi Z yang berada pada usia remaja dan dewasa muda cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi dalam bahasa. Selain itu, faktor tren dan popularitas juga sangat berpengaruh. Kata atau istilah yang sedang viral akan lebih sering digunakan karena dianggap lebih relevan dan menarik. (Salman & Akhiroh, t.t.)

5. Dampak Bahasa Gaul terhadap Keterampilan Berbahasa

Penggunaan bahasa gaul dalam TikTok memiliki dampak yang signifikan terhadap keterampilan berbahasa Generasi Z. Dampak tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Dampak positif yang ditemukan adalah meningkatnya kreativitas dalam berbahasa. Pengguna menjadi lebih inovatif dalam menciptakan kata-kata baru dan menggabungkan berbagai unsur bahasa. Selain itu, bahasa gaul juga meningkatkan kemampuan komunikasi informal, sehingga pengguna menjadi lebih percaya diri dalam berinteraksi. Namun, terdapat pula dampak negatif. Penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dapat menyebabkan menurunnya kemampuan dalam menggunakan bahasa baku. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa tidak formal dalam konteks akademik. Selain itu, penggunaan campur kode yang berlebihan dapat mengganggu struktur bahasa dan menyebabkan ketidaksesuaian dengan kaidah bahasa yang benar. Dampak lain adalah pergeseran norma bahasa, di mana bahasa gaul mulai digunakan dalam situasi formal. Hal ini dapat memengaruhi kualitas penggunaan bahasa secara keseluruhan. (Bakrin & Hilalludin, 2025)

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul oleh Generasi Z dalam konten TikTok merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dari perkembangan teknologi digital dan media sosial. Bahasa gaul hadir sebagai bentuk adaptasi linguistik terhadap kebutuhan komunikasi yang cepat, ekspresif, dan kontekstual di ruang digital. Temuan ini sejalan dengan teori variasi bahasa yang menyatakan bahwa bahasa akan terus berkembang mengikuti dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang melingkupinya. Dalam hal ini, TikTok berperan sebagai medium yang mempercepat penyebaran dan perkembangan bahasa gaul di kalangan generasi muda. (Fatimah dkk., 2025)

Bentuk bahasa gaul yang ditemukan, seperti singkatan, campur kode, dan istilah viral, menunjukkan adanya kecenderungan efisiensi dalam berkomunikasi. Penggunaan singkatan seperti “fyp”, “gws”, dan “otw” mencerminkan kebutuhan untuk menyampaikan pesan secara cepat dalam ruang digital yang serba instan. Sementara itu, fenomena campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menunjukkan adanya pengaruh globalisasi serta paparan budaya asing yang kuat terhadap Gen Z. Hal ini memperkuat pandangan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial dan budaya. (FEBYVIANI, 2024)

Dari segi fungsi, bahasa gaul dalam TikTok tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun identitas sosial dan meningkatkan daya tarik konten. Penggunaan bahasa gaul memungkinkan pengguna untuk menunjukkan keanggotaan dalam kelompok tertentu, yaitu komunitas Gen Z yang aktif di media sosial. Selain itu, bahasa gaul juga berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk menarik perhatian audiens. Dalam konteks algoritma TikTok, penggunaan istilah yang sedang viral dapat meningkatkan visibilitas konten dan memperbesar peluang untuk masuk ke halaman “For You Page”. Dengan demikian, bahasa gaul tidak hanya memiliki fungsi linguistik, tetapi juga fungsi sosial dan ekonomi dalam ekosistem digital. (Fatika, 2025)

Namun demikian, penggunaan bahasa gaul juga membawa implikasi terhadap keterampilan berbahasa. Dampak positif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah meningkatnya kreativitas dan fleksibilitas dalam penggunaan bahasa. Pengguna menjadi lebih bebas dalam mengekspresikan ide dan perasaan, serta mampu menciptakan variasi bahasa yang unik. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul dapat menjadi sarana pengembangan kemampuan berbahasa secara kreatif.

Di sisi lain, terdapat dampak negatif yang perlu menjadi perhatian. Penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dapat menyebabkan menurunnya kemampuan dalam menggunakan bahasa baku, terutama dalam konteks formal seperti akademik. Hal ini terlihat dari kecenderungan penggunaan bahasa tidak baku dalam penulisan tugas atau komunikasi resmi. Selain itu, fenomena campur kode yang tidak terkontrol dapat mengganggu struktur bahasa dan menyebabkan ketidaksesuaian dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. (Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja | Protasis, 2024)

Temuan ini menunjukkan adanya dualitas dalam penggunaan bahasa gaul, yaitu sebagai sarana inovasi sekaligus potensi penyimpangan dari norma bahasa. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan dalam penggunaannya.

Dalam konteks pendidikan, peran guru dan institusi pendidikan menjadi sangat penting dalam membimbing peserta didik agar mampu membedakan penggunaan bahasa formal dan nonformal. Pembelajaran bahasa perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan kaidah bahasa yang benar.

Dengan demikian, fenomena bahasa gaul di TikTok tidak dapat dipandang secara negatif semata, melainkan sebagai bagian dari dinamika bahasa yang terus berkembang. Namun, penggunaannya tetap perlu dikendalikan agar tidak mengurangi kualitas keterampilan berbahasa, khususnya dalam konteks formal dan akademik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa paparan konten media sosial TikTok memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pola konsumsi mahasiswa Generasi Z di lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha. Intensitas penggunaan TikTok yang tinggi mendorong mahasiswa untuk tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai individu yang terpengaruh oleh tren, rekomendasi produk, serta gaya hidup yang ditampilkan dalam konten tersebut. Konten TikTok yang bersifat visual, menarik, dan mudah diakses terbukti mampu memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap suatu produk maupun gaya hidup tertentu. Hal ini terlihat dari adanya kecenderungan mahasiswa untuk melakukan pembelian produk setelah melihat konten yang relevan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, faktor seperti kepercayaan terhadap kreator, daya tarik visual konten, serta frekuensi kemunculan konten juga menjadi pendorong utama dalam membentuk keputusan konsumsi. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki tingkat pengaruh yang sama. Sebagian informan menunjukkan adanya kemampuan kontrol diri dalam menyaring informasi dan membatasi perilaku konsumsi, sehingga tidak sepenuhnya terpengaruh oleh konten yang dikonsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal, seperti kesadaran diri dan kebutuhan pribadi, turut berperan dalam menentukan pola konsumsi individu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai agen yang membentuk perilaku konsumsi mahasiswa Generasi Z. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan literasi digital agar mahasiswa mampu bersikap lebih kritis dan bijak dalam menyikapi konten yang beredar di media sosial.

Referensi

1. Almkiani, S., Hidayah, W., Fadilah, H., Rahmawati, N., Julianingsih, N., & Mutia, A. (2025). PEMANFAATAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM MANAJEMEN STRATEGI BAGI GEN Z. *Jurnal Perspektif Manajemen dan Keuangan*, 6(3). <https://ijurnal.com/1/index.php/jpmk/article/view/1014>
2. Aritiastary, Fitriana, & Haliq, A. (2025). Bahasa Iklan di Tiktok: Studi Kualitatif Terhadap Strategi Komunikasi Persuasif Influencer pada Akun @bangucup dalam Menarik Minat Pembeli. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 441–455. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.25129>
3. Bajuri, M. Z. J., Rahman, F., & Ilma, A. A. (2024). Perkembangan Bahasa di Media Sosial: Dari Bahasa Gaul hingga Singkatan Populer. *Pujangga*, 10(2), 150–166. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v10i2.3910>
4. Bakrin, R., & Hilalludin, H. (2025). PENGARUH MEDIA SOSIAL TIKTOK TERHADAP PERKEMBANGAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA PADA GENERASI ALFA. *BEGIBUNG: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 7–19. <https://doi.org/10.62667/begibung.v3i2.152>
5. Cahyani, A., Purba, A., Ningsih, A. G., & Kusmana, A. (2025). ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA GAUL DI MEDIA SOSIAL TIKTOK. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 10(4), 1361–1372. <https://doi.org/10.36709/bastra.v10i4.1919>
6. DANANG, W. (2025). PERGESERAN MAKNA BAHASA DALAM PERGAULAN GAMER ONLINE (Studi pada Komunitas Kiyai Legend Lampung) [Diploma, UIN RADEN INTAN LAMPUNG]. <https://repository.radenintan.ac.id/40402/>
7. Fatika, F. R. (2025). SEMIOTIKA BAHASA GAUL PADA KONTEN TIKTOK MINIBITE DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN PUISI KONTEMPORER [Undergraduate, Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. <https://repository.unissula.ac.id/40736/>
8. Fatimah, N., Ramly, R., & Fitri, S. (2025). Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial TikTok dan Dampaknya pada Komunikasi Antargenerasi. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, 5(4), 1533–1540. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i4.795>
9. FEBYVIANI, D. A. (2024). DAMPAK PENGGUNAAN BAHASA GAUL DI MEDIA SOSIAL TERHADAP AKHLAK BERKOMUNIKASI MAHASISWA UIN RADEN INTAN LAMPUNG [Diploma, UIN RADEN INTAN LAMPUNG]. <https://repository.radenintan.ac.id/32278/>
10. Jerendi, C., Ayu, F., Nasution, R., Sitorus, S. P., S.T., & M.Kom. (2026). KECERDASAN TEKNOLOGI BIG DATA DALAM TRANSFORMASI DIGITAL. *buku*, 85–85. KEVIN, M. D. (2024, Agustus 9). HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG [Skripsi]. FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN. <https://doi.org/10.3/SKRIPSI%252520TANPA%252520BAB%252520PEMBAHASAN%252520KEVIN%252520-%252520Kevin%252520M%252520Diza.pdf>
11. Kirana.H, S., Ibrahim, F. R. C., Sudirman, Y, M. R. D. Q., & Massuanna, M. W. (2025). Pengaruh Konten Tiktok Terhadap Pola Interaksi Sosial Gen Z Di Masyarakat Perkotaan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(5), 7170–7177. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.11073>
12. Munariswati, M. (2026). DINAMIKA VARIASI BAHASA GAUL DI MEDIA SOSIAL DARI ERA GENERASI Y HINGGA GENERASI Z. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia, 2025*. <https://doi.org/10.51817/kimli.v2025i.168>

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7994>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

13. Mustafa, D., & Hermina, D. (2025). GROUNDED THEORY: FLEKSIBILITAS, TANTANGAN, DAN IMPLIKASI DALAM PENELITIAN EDUKASI. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 1102–1115. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i6.591>
14. Mutmainah, N., Herdiana, H., & Mulyani, S. (2025). Karakteristik Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Media Sosial Tiktok Di Kalangan Generasi Z (Alternatif Pengembangan Bahan Ajar Teks Narasi). *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 554–570. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v9i2.19156>
15. Nirwana, N., & Taslim, T. (2025). Penggunaan Dialek Sosial Dalam Bahasa Pergaulan Generasi Z. *Jurnal Terapung : Ilmu - Ilmu Sosial*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.31602/jt.v7i1.18176>
16. Noni, A. A., Sasi, T. S. A., Seran, G. T., & Lian, Y. P. (2026). Perilaku Konsumtif Generasi Z di Kota Kupang: Pengaruh Pendapatan, Media Sosial, dan Gaya Hidup. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 4(1), 178–188. <https://doi.org/10.30640/trending.v4i1.5758>
17. Nurlaili, Adelia, A., & Yunus, S. (2026). ANALISIS STILISTIKA DALAM BAHASA GAUL DAN EKSPRESI SOSIAL REMAJA DI ERA DIGITAL. *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, 2(1), 624–635.
18. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja | Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*. (2024). <https://protasis.amikveteran.ac.id/index.php/protasis/article/view/175>
19. Salman, A. D., & Akhiroh, N. S. (t.t.). *Penggunaan Bahasa “Jaksel” sebagai Bahasa Gaul di Kalangan Gen Z di Jakarta Selatan | JJIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Diambil 10 April 2026, dari <http://jiip.stkipyapisdopmu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/9141>
20. Sebayang, R. R., Purba, E., Damanik, S. P., & Surip, M. (2024). Dinamika Bahasa Gaul dan Serapan Asing di Era Digital: Dampaknya Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Baku. *BAHTRA: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(02), 10–22. <https://doi.org/10.56842/bahtra.v5i02.479>
21. Sinaga, A. K. D., Saragih, E. L. L., Sitorus, C., & Sagala, N. E. (2025). PENGGUNAAN BERBAHASA SLANG DAN KESALAHAN BERBAHASA DI KALANGAN REMAJA DALAM MEDIA SOSIAL TIKTOK. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern*, 9(3). <https://journal.fexaria.com/j/index.php/jiptm/article/view/454>
22. Sitanggang, I., Widyawati, E. A., Suryanata, F. A., & Neina, Q. A. (2025). Eksistensi Bahasa Indonesia di Era Globalisasi dan Digitalisasi: Kajian Sociolinguistik terhadap Penggunaan Bahasa oleh Mahasiswa Generasi Z. *Kallandra: Knowledge for Society*, 2(2), 17–39.
23. Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
24. Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). STRATEGI PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF: TEKNIK, TANTANGAN DAN SOLUSINYA. *TARBIYATUL ILMU: JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN*, 3(6), 107–118.